

## MENGURAI BENANG KUSUT PROBLEMATIKA SUPERVISI: UPAYA KONSEPTUAL PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN

Putri Norsafitri<sup>1</sup>, Perdaus<sup>2</sup>, Oktavia Nur Safitri<sup>3</sup>, Bidin<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*Educational supervision plays a strategic role in ensuring and improving the quality of education. However, its implementation still faces various challenges, including the dominance of administrative orientation, limited supervisory competence, negative perceptions among teachers, weak follow-up mechanisms, and the demands of digital transformation. These issues indicate a discrepancy between the ideal concept of supervision and its practical implementation. This study employed a qualitative approach with a library research design to analyze various scholarly sources related to educational supervision and quality assurance. Data were collected through documentation and literature review and analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that strengthening educational supervision requires a paradigm shift from a controlling approach to a collaborative and humanistic one. In addition, improving supervisors' competencies, optimizing follow-up actions, and integrating digital technology are essential strategies to enhance the effectiveness of supervision as an instrument of educational quality assurance. Therefore, educational supervision should be positioned not merely as an administrative activity but as a continuous professional development mechanism aimed at fostering a sustainable quality culture in educational institutions.*

**Keywords:** *educational supervision, quality assurance, educational quality, professional development, continuous improvement.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, email : [putrinssafitri@gmail.com](mailto:putrinssafitri@gmail.com)

<sup>2</sup> Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, email : [pdaus695@gmail.com](mailto:pdaus695@gmail.com)

<sup>3</sup> Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, email : [oktavianursafitri60@gmail.com](mailto:oktavianursafitri60@gmail.com)

<sup>4</sup> Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas dan Pengajar di Madrasah Aliyah Swasta An-Nur Palinget, Kuala Kapuas, email : [bidinhd@gmail.com](mailto:bidinhd@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan yang bermutu merupakan cita-cita setiap lembaga pendidikan karena kualitas pendidikan berkaitan erat dengan kemampuan suatu bangsa dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul. Dalam praktiknya, mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh hasil belajar peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran, kompetensi pendidik, efektivitas manajemen sekolah, serta sistem evaluasi yang dijalankan secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, upaya penjaminan mutu menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan pendidikan modern. (Suparliadi, 2021)

Salah satu instrumen yang memiliki peran penting dalam penjaminan mutu pendidikan adalah supervisi. Secara konseptual, supervisi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan pengawasan yang bertujuan mencari kesalahan guru, melainkan sebagai proses pembinaan profesional yang dirancang untuk membantu guru mengembangkan kompetensi, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperbaiki kinerja secara berkesinambungan. Melalui supervisi yang efektif, berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran dapat diidentifikasi dan dicarikan solusi secara bersama-sama sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. (Monalisa, Nasution, Lestari, Saraini, & Maqfiroh, 2022)

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi masih menghadapi berbagai kendala. Dalam banyak kasus, supervisi cenderung dipersepsikan sebagai aktivitas administratif yang berorientasi pada penilaian semata. Akibatnya, hubungan antara supervisor dan guru sering kali tidak terbangun dalam suasana kemitraan yang konstruktif. Selain itu, keterbatasan kompetensi supervisor, minimnya tindak lanjut hasil supervisi, serta beban administratif yang tinggi menyebabkan fungsi supervisi belum mampu memberikan dampak maksimal terhadap peningkatan mutu pendidikan. (Sembiring & Syarifudin, 2025)

Problematika tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal supervisi dengan implementasinya di lapangan. Padahal, berbagai penelitian menegaskan bahwa supervisi yang dilakukan secara sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan mampu meningkatkan profesionalisme guru sekaligus memperkuat

budaya mutu di lingkungan sekolah. Di sisi lain, supervisi yang hanya berfokus pada aspek administratif cenderung gagal menciptakan perubahan signifikan terhadap kualitas pembelajaran maupun kinerja pendidik. (Muhsin, Sudadi, Mahmud, & Muadin, 2023)

Perubahan lingkungan pendidikan yang semakin dinamis juga menghadirkan tantangan baru bagi praktik supervisi. Transformasi digital, perkembangan teknologi pembelajaran, tuntutan akuntabilitas publik, serta kebutuhan peningkatan kualitas sumber daya manusia menuntut adanya pembaruan paradigma supervisi pendidikan. Supervisi tidak lagi cukup dijalankan sebagai rutinitas birokratis, tetapi harus dikembangkan menjadi mekanisme pembinaan profesional yang adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan pendidikan kontemporer. (Hafid, Nurhidayatulloh, & Setiawan, 2024)

Berangkat dari berbagai persoalan tersebut, kajian mengenai problematika supervisi pendidikan menjadi penting untuk dilakukan. Artikel ini berupaya mengurai berbagai persoalan yang menyebabkan supervisi belum berfungsi secara optimal sebagai instrumen penjaminan mutu pendidikan. Melalui pendekatan konseptual, tulisan ini berusaha menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi supervisi dalam sistem penjaminan mutu sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan praktik supervisi yang lebih efektif, humanis, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengkajian berbagai literatur terkait problematika supervisi dan penjaminan mutu pendidikan. Data penelitian terdiri atas data primer yang bersumber dari artikel-artikel ilmiah pada jurnal nasional maupun internasional yang membahas supervisi pendidikan, supervisi akademik, dan penjaminan mutu pendidikan, serta data sekunder yang diperoleh dari buku, dokumen kebijakan, dan sumber ilmiah lain yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan telaah literatur dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, serta mengklasifikasikan berbagai referensi sesuai dengan fokus kajian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi,

interpretasi, dan penarikan kesimpulan guna menemukan pola, hubungan antarkonsep, serta berbagai persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi dalam perspektif penjaminan mutu pendidikan. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang berasal dari penulis, jurnal, dan dokumen yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif mengenai problematika supervisi sebagai bagian dari upaya penjaminan mutu pendidikan. (Sonia, 2022)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hakikat Supervisi Dalam Perspektif Penjaminan Mutu**

Dalam Supervisi pendidikan pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem penjaminan mutu yang bertujuan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam praktik idealnya, supervisi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas kontrol yang menitikberatkan pada penilaian kinerja guru semata, tetapi lebih sebagai proses pendampingan profesional yang bersifat membina dan memberdayakan. Melalui pendekatan tersebut, supervisi diharapkan mampu menciptakan ruang refleksi bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. (Satori, 2016)

Dalam kerangka penjaminan mutu, supervisi memiliki posisi strategis karena menjadi jembatan antara standar yang telah dirumuskan dengan realitas pelaksanaan di lapangan. Supervisi berfungsi untuk mengidentifikasi kesenjangan antara perencanaan pembelajaran dan implementasinya, sekaligus memberikan umpan balik yang konstruktif bagi perbaikan proses pendidikan. Dengan demikian, supervisi tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga formatif dalam mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. (Daryanto & Rachmawati, 2015)

Lebih jauh, supervisi yang efektif menuntut adanya perubahan paradigma dari pendekatan yang bersifat hierarkis menuju pendekatan yang lebih kolaboratif. Hubungan antara supervisor dan guru seharusnya tidak lagi bersifat satu arah, melainkan berbasis kemitraan profesional yang saling menghargai. Dalam konteks ini, supervisor berperan sebagai fasilitator yang

membantu guru menemukan solusi atas berbagai tantangan pembelajaran, bukan sebagai pihak yang semata-mata menilai dan menghakimi kinerja guru.(Hasanah & dkk, 2020)

Namun demikian, dalam implementasinya, supervisi masih sering dihadapkan pada tantangan berupa belum optimalnya integrasi antara fungsi pembinaan dan fungsi evaluasi. Hal ini menyebabkan supervisi kerap kehilangan esensi utamanya sebagai sarana peningkatan mutu. Ketika supervisi hanya dipahami sebagai kewajiban administratif, maka dampaknya terhadap perbaikan kualitas pembelajaran menjadi sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pemahaman konseptual mengenai supervisi agar tidak terjadi penyempitan makna dalam praktik di lapangan.

Dengan demikian, supervisi dalam perspektif penjaminan mutu pendidikan seharusnya ditempatkan sebagai proses berkelanjutan yang berorientasi pada pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. Pemahaman yang tepat mengenai hakikat supervisi menjadi landasan penting dalam mengurai berbagai persoalan yang selama ini muncul dalam implementasinya di satuan pendidikan.

## 2. Problematika Supervisi Pendidikan: Antara Konsep Ideal dan Realitis Praktik

Supervisi pendidikan pada dasarnya dirancang sebagai sarana pembinaan profesional yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Akan tetapi, implementasi supervisi di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi sejumlah persoalan yang menyebabkan fungsi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud. Kesenjangan antara konsep normatif dan praktik di lapangan menunjukkan bahwa supervisi masih menyimpan berbagai persoalan yang memerlukan perhatian serius agar mampu berkontribusi secara optimal terhadap penjaminan mutu pendidikan.(Sutisna, 2011)

Salah satu persoalan yang kerap ditemukan adalah dominannya orientasi administratif dalam pelaksanaan supervisi. Dalam praktiknya, supervisi sering kali lebih menekankan pada kelengkapan perangkat pembelajaran dan pemenuhan tuntutan administratif dibandingkan dengan upaya pendampingan akademik yang berfokus pada peningkatan kualitas

proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan supervisi lebih dipahami sebagai kegiatan pemeriksaan dokumen daripada proses pembinaan profesional yang seharusnya memberikan umpan balik konstruktif bagi guru. Akibatnya, pelaksanaan supervisi belum mampu menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. (Setiawan, 2017)

Permasalahan lain yang turut memengaruhi efektivitas supervisi adalah keterbatasan kompetensi supervisor dalam melaksanakan fungsi pembinaan. Tidak semua kepala sekolah maupun pengawas pendidikan memiliki kemampuan yang memadai dalam melakukan supervisi secara akademik dan kolaboratif. Dalam beberapa kasus, supervisi masih dilakukan secara formalistik tanpa disertai analisis terhadap kebutuhan guru maupun tindak lanjut yang jelas. Padahal, kompetensi supervisor merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan supervisi sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan. (Sabandi, 2013)

Selain itu, persepsi guru terhadap supervisi juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian guru masih memandang supervisi sebagai bentuk evaluasi yang berorientasi pada penilaian dan pencarian kesalahan. Persepsi tersebut menyebabkan munculnya rasa tidak nyaman dan kecenderungan untuk mempersiapkan pembelajaran hanya ketika supervisi dilakukan. Situasi demikian menghambat terciptanya hubungan yang bersifat kolaboratif antara guru dan supervisor. Padahal, supervisi yang efektif seharusnya dibangun atas dasar kemitraan, keterbukaan, dan semangat bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (Ahmad Zaki, 2020)

Lemahnya tindak lanjut hasil supervisi juga menjadi persoalan yang sering dijumpai. Hasil supervisi pada banyak kasus hanya berhenti pada penyusunan laporan tanpa diikuti dengan program pembinaan yang berkesinambungan. Akibatnya, berbagai temuan yang diperoleh selama proses supervisi tidak memberikan dampak nyata terhadap perbaikan kinerja guru maupun peningkatan mutu pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa supervisi belum sepenuhnya menjadi bagian dari siklus perbaikan mutu yang berorientasi pada evaluasi dan pengembangan secara berkelanjutan. (Heriyansyah, 2018)

Di samping berbagai persoalan tersebut, perkembangan teknologi dan perubahan paradigma pendidikan turut menghadirkan tantangan baru dalam pelaksanaan supervisi. Transformasi digital menuntut adanya perubahan pendekatan supervisi agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi pembelajaran, penggunaan media digital, serta kebutuhan peserta didik pada era modern. Oleh karena itu, supervisi pendidikan tidak lagi cukup dilaksanakan melalui pendekatan konvensional, tetapi memerlukan inovasi yang mampu mengintegrasikan aspek akademik, teknologi, dan pengembangan profesional secara simultan. Dengan demikian, berbagai problematika supervisi yang selama ini menjadi "benang kusut" perlu diurai melalui pembaruan paradigma dan penguatan fungsi supervisi sebagai bagian integral dari sistem penjaminan mutu pendidikan.

### 3. Upaya Konseptual Penguatan Supervisi Sebagai Instrumen Penjaminan Mutu Pendidikan

Berbagai problematika yang menghambat efektivitas supervisi pendidikan menunjukkan bahwa diperlukan upaya pembaruan yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan paradigma supervisi itu sendiri. Supervisi yang selama ini cenderung dipahami sebagai aktivitas pengawasan perlu direkonstruksi menjadi proses pembinaan profesional yang menempatkan guru sebagai mitra dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pergeseran paradigma tersebut penting dilakukan agar supervisi dapat berfungsi sebagai instrumen penjaminan mutu yang mampu mendorong perbaikan secara berkelanjutan dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendekatan supervisi yang bersifat kolaboratif dan humanis. Dalam pendekatan ini, supervisor tidak lagi bertindak sebagai pihak yang hanya melakukan penilaian, tetapi berperan sebagai fasilitator, konsultan, sekaligus mitra profesional bagi guru. Hubungan yang dibangun atas dasar keterbukaan dan kerja sama akan menciptakan suasana yang kondusif bagi guru untuk mengidentifikasi berbagai hambatan pembelajaran serta menemukan strategi perbaikan yang lebih efektif. Pendekatan tersebut juga dapat menghilangkan

stigma negatif terhadap supervisi yang selama ini dianggap sebagai sarana mencari kesalahan guru.

Selain penguatan paradigma, peningkatan kompetensi supervisor juga menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Kepala sekolah dan pengawas pendidikan dituntut memiliki kemampuan akademik, manajerial, sosial, serta kompetensi teknologi yang memadai agar mampu melaksanakan supervisi secara profesional. Kompetensi tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa supervisi tidak berhenti pada aspek administratif semata, tetapi mampu menghasilkan rekomendasi yang aplikatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan kapasitas supervisor menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas sistem penjaminan mutu pendidikan. (Carman, 2021)

Upaya konseptual lainnya dapat dilakukan melalui penguatan tindak lanjut hasil supervisi. Temuan yang diperoleh dari kegiatan supervisi seharusnya dijadikan dasar dalam menyusun program pembinaan, pelatihan, maupun pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Dengan adanya tindak lanjut yang jelas, supervisi tidak hanya menghasilkan laporan administratif, tetapi juga mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini, supervisi menjadi bagian dari siklus penjaminan mutu yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan mutu secara berkesinambungan.

Perkembangan teknologi informasi juga membuka peluang bagi pelaksanaan supervisi yang lebih adaptif dan inovatif. Pemanfaatan platform digital, sistem evaluasi berbasis teknologi, serta komunikasi daring memungkinkan supervisi dilakukan secara lebih fleksibel dan efektif. Digitalisasi supervisi tidak hanya mempermudah proses monitoring dan evaluasi, tetapi juga mendukung terbentuknya budaya belajar yang responsif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam supervisi menjadi salah satu strategi penting untuk menjawab tantangan pendidikan pada era transformasi digital. (Zulkarnain, 2026)

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan supervisi sebagai instrumen penjaminan mutu pendidikan memerlukan perubahan paradigma, peningkatan kompetensi supervisor, penguatan tindak lanjut hasil supervisi, serta pemanfaatan teknologi secara optimal. Upaya-upaya tersebut merupakan langkah konseptual yang dapat digunakan untuk mengurai berbagai persoalan supervisi sehingga fungsi supervisi tidak lagi terbatas pada aktivitas administratif, melainkan menjadi sarana strategis dalam mewujudkan budaya mutu dan peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, supervisi memiliki posisi yang sangat penting dalam mendukung terciptanya sistem pendidikan yang adaptif, profesional, dan berorientasi pada mutu.

## **KESIMPULAN**

Supervisi pendidikan memiliki posisi strategis sebagai instrumen penjaminan mutu yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesionalisme guru. Namun, pelaksanaan supervisi di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi sejumlah persoalan, seperti dominasi aspek administratif, keterbatasan kompetensi supervisor, persepsi negatif guru terhadap supervisi, lemahnya tindak lanjut hasil supervisi, serta tuntutan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Berbagai problematika tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal supervisi dan praktik yang berlangsung di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma supervisi melalui pendekatan yang lebih kolaboratif, humanis, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan agar supervisi mampu berfungsi secara optimal dalam mendukung sistem penjaminan mutu pendidikan.

Berdasarkan temuan kajian ini, pelaksanaan supervisi hendaknya tidak hanya difokuskan pada pemenuhan aspek administratif, tetapi juga diarahkan pada pembinaan profesional yang berkesinambungan melalui penguatan kompetensi supervisor, optimalisasi tindak lanjut hasil supervisi, serta pemanfaatan teknologi dalam proses supervisi. Selain itu, diperlukan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk membangun budaya mutu yang menempatkan supervisi sebagai sarana pemberdayaan dan pengembangan, bukan semata-mata sebagai instrumen penilaian. Dengan demikian, supervisi diharapkan

mampu menjadi bagian integral dalam mewujudkan pendidikan yang adaptif, berkualitas, dan berdaya saing di tengah dinamika perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zaki, D. Y. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran PKN SMA Swasta Darussa'adah Kec. Pangkalan Susu. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i2.618>
- Carman, E. (2021). Supervisi Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Guru Sd Negeri Di Suku Dinas Pendidikan Wilayah I Kota Administrasi Jakarta Timur. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 8(1), 107–115. <https://doi.org/10.21009/improvement.v8i1.21085>
- Daryanto, & Rachmawati, T. (2015). *Supervisi Pembelajaran: Inspeksi Meliputi Controlling, Correcting, Judging, Directing, Demonstration*. Gava Media.
- Hafid, A. N., Nurhidayatulloh, N., & Setiawan, A. (2024). Penerapan Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Mutu Kinerja Guru. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 70–76. <https://doi.org/10.18592/moe.v10i1.12335>
- Hasanah, M., & dkk. (2020). *Monitoring dan Supervisi Pendidikan*. Literasi Nusantara Abadi.
- Heriyansyah, H. (2018). GURU ADALAH MANAJER SESUNGGUHNYA DI SEKOLAH. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01). <https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218>
- Monalisa, F. N., Nasution, I., Lestari, E., Saraini, I., & Maqfiroh, L. (2022). Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Swasta Bina Taruna Medan Marelan. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(2), 165–178. <https://doi.org/10.21831/jump.v3i2.49239>
- Muhsin, M., Sudadi, S., Mahmud, M. E., & Muadin, A. (2023). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran dan Pengembangan Budaya Mutu. *Journal of Education Research*, 4(4), 2393–2398. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.569>
- Sabandi, A. (2013). SUPERVISI PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS GURU BERKELANJUTAN. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 1. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v13i2.4275>
- Satori, D. (2016). *Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*. Alfabeta.

- Sembiring, T., & Syarifudin, A. (2025). PERAN SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKANKINERJA GURU DAN MUTU PENDIDIKAN. *Journal of Islamic Religious Education*, 1(4), 138–143. <https://doi.org/10.70248/joire.v1i4.2848>
- Setiawan, A. (2017). KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP EFEKTIVITAS SEKOLAH. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.17509/jap.v23i1.5581>
- Sonia, N. R. (2022). Supervisi Pengembangan Mutu Pendidikan: Tinjauan Konsep Developmental Supervision Glickman. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 103–122. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.97>
- Suparliadi, S. (2021). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 4(2), 187–192. <https://doi.org/10.31539/alignment.v4i2.2571>
- Sutisna, A. (2011). MODEL PEMBELAJARAN PEER GROUP UNTUK PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 24(XV), 113–127. <https://doi.org/10.21009/PIP.242.2>
- Zulkarnain, M. (2026). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru Di Mts Nurul Falah Kawatuna Kota Palu. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 5(6), 838–845. <https://doi.org/10.56799/jim.v5i6.17377>